

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENGUMPULAN HANDPHONE PRA-KBM: STUDI KASUS
MANAJEMEN KEDISIPLINAN DAN KENDALA OPERASIONAL DI MADRASAH ALIYAH
LABORATORIUM UINSU MEDAN****Delima Putri Anggreni****Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera
Utara**delimaputri2003@gmail.com**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kebijakan pengumpulan handphone sebelum kegiatan belajar mengajar (pra-KBM) sebagai upaya mendukung manajemen kedisiplinan siswa serta mengidentifikasi kendala operasional yang muncul dalam pelaksanaannya di Madrasah Aliyah Laboratorium UINSU Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara dengan pihak madrasah, guru, dan siswa, serta dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan kebijakan pengumpulan handphone. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pengumpulan handphone sebelum pembelajaran dilaksanakan sebagai bagian dari strategi madrasah dalam menciptakan suasana pembelajaran yang lebih tertib, mengurangi potensi gangguan penggunaan handphone selama proses pembelajaran, serta mendorong siswa untuk lebih fokus terhadap kegiatan akademik. Implementasi kebijakan melibatkan koordinasi antara pihak madrasah, guru, dan siswa melalui mekanisme pengumpulan, penyimpanan, dan pengembalian handphone setelah kegiatan pembelajaran selesai. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah kendala operasional, antara lain keterbatasan fasilitas penyimpanan, pengawasan terhadap kepatuhan siswa, potensi risiko kehilangan atau kerusakan perangkat, serta adanya siswa yang belum sepenuhnya menerima aturan tersebut. Oleh karena itu, keberhasilan kebijakan tidak hanya bergantung pada penerapan aturan, tetapi juga pada konsistensi pengawasan, kejelasan prosedur, komunikasi antara pihak madrasah dengan siswa, dan evaluasi pelaksanaan secara berkala.

Kata kunci: implementasi kebijakan, pengumpulan handphone, pra-KBM, kedisiplinan siswa, manajemen sekolah.

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the mobile phone collection policy prior to teaching and learning activities (pre-KBM) as an effort to support student discipline management, as well as to identify operational constraints encountered in its implementation at Madrasah Aliyah Laboratorium UINSU Medan. This research uses a qualitative approach with a case study method.

Article History

Received: 30 September 2026

Reviewed: 30 September 2026

Published: 30 September 2026

Plagiarism Checker No 2634

Copyright : Author**Publish by : Sindoro**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Data were collected through observation, interviews with school authorities, teachers, and students, as well as documentation related to the implementation of the policy. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the policy of collecting mobile phones before learning activities is implemented as part of the school's strategy to create a more orderly learning environment, reduce potential distractions from mobile phone use during the learning process, and encourage students to focus more on academic activities. Implementation of the policy involves coordination among school management, teachers, and students through mechanisms for collecting, storing, and returning mobile phones after learning activities are completed. However, its execution still faces several operational constraints, including limited storage facilities, monitoring student compliance, potential risks of device loss or damage, and resistance from students who have not fully accepted the rule. Therefore, the success of the policy depends not only on the application of rules, but also on consistent supervision, clarity of procedures, communication between the school and students, and periodic evaluation of its implementation.

Keywords: *policy implementation, mobile phone collection, pre-KBM, student discipline, school management.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan dalam kehidupan peserta didik, termasuk dalam lingkungan pendidikan. Salah satu perangkat yang paling dekat dengan kehidupan siswa adalah smartphone atau handphone. Perangkat tersebut dapat memberikan manfaat dalam pembelajaran karena memungkinkan siswa mengakses informasi, sumber belajar, dan berbagai aplikasi pendidikan secara cepat. Namun, penggunaan handphone yang tidak terkontrol selama kegiatan pembelajaran juga dapat menjadi sumber gangguan terhadap konsentrasi dan kedisiplinan siswa.

Sejumlah penelitian menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan smartphone dan proses belajar siswa. Penelitian Sari, Nur, dan Safitri (2023), misalnya, mengkaji hubungan penggunaan smartphone dengan konsentrasi belajar siswa dan menunjukkan bahwa tingginya intensitas penggunaan smartphone menjadi salah satu persoalan yang perlu mendapatkan perhatian dalam lingkungan pendidikan. Penelitian mengenai penggunaan smartphone dan kedisiplinan siswa juga menunjukkan bahwa penggunaan perangkat secara tidak terkontrol dapat berkaitan dengan persoalan disiplin dalam proses pembelajaran.

Persoalan tersebut menjadi semakin penting pada jenjang pendidikan menengah karena siswa berada pada lingkungan yang menuntut kemampuan pengendalian diri dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Oleh sebab itu, sekolah atau madrasah membutuhkan kebijakan yang dapat mengatur penggunaan handphone secara proporsional sehingga teknologi tetap dapat memberikan manfaat tanpa mengganggu proses pembelajaran.

Salah satu bentuk kebijakan yang dapat diterapkan adalah pengumpulan handphone sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Kebijakan tersebut pada dasarnya merupakan bentuk pembatasan akses siswa terhadap perangkat selama kegiatan pembelajaran. Melalui pengumpulan handphone, pihak madrasah berupaya menciptakan kondisi pembelajaran yang

lebih kondusif, mengurangi kemungkinan siswa menggunakan perangkat untuk aktivitas di luar pembelajaran, serta meningkatkan kepatuhan terhadap tata tertib.

Namun demikian, penerapan kebijakan pengumpulan handphone bukanlah persoalan yang sederhana. Madrasah perlu memperhatikan berbagai aspek, seperti prosedur pengumpulan, pendataan perangkat, tempat penyimpanan, keamanan handphone, pengembalian perangkat, pengawasan siswa, serta mekanisme penanganan apabila terjadi pelanggaran.

Penelitian King dkk. (2024) terhadap sekolah menengah di Australia menunjukkan bahwa kebijakan larangan penggunaan telepon seluler perlu dievaluasi secara hati-hati karena pembatasan akses terhadap perangkat tidak secara otomatis menghasilkan perubahan signifikan dalam seluruh aspek keterlibatan akademik siswa. Sementara itu, penelitian lain mengenai larangan penggunaan telepon seluler di sekolah di Indonesia melaporkan adanya perubahan positif pada fokus belajar dan interaksi tatap muka siswa setelah kebijakan diterapkan. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas kebijakan sangat mungkin dipengaruhi oleh konteks sekolah, mekanisme implementasi, karakteristik siswa, serta konsistensi pengawasan.

Dalam konteks Madrasah Aliyah Laboratorium UINSU Medan, kebijakan pengumpulan handphone pra-KBM menarik untuk dikaji karena tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga menyangkut manajemen kedisiplinan siswa dan kesiapan madrasah dalam mengelola perangkat yang dikumpulkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus**. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berusaha memahami secara mendalam proses implementasi kebijakan pengumpulan handphone pra-KBM dalam konteks nyata di Madrasah Aliyah Laboratorium UINSU Medan.

Lokasi penelitian adalah Madrasah Aliyah Laboratorium UINSU Medan. Subjek penelitian terdiri atas pihak-pihak yang terlibat atau memiliki pengetahuan mengenai pelaksanaan kebijakan, seperti kepala madrasah atau wakil kepala madrasah, guru, petugas yang bertanggung jawab terhadap pengumpulan handphone, serta siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **observasi, wawancara, dan dokumentasi**. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung proses pengumpulan, penyimpanan, pengawasan, dan pengembalian handphone. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai tujuan kebijakan, prosedur pelaksanaan, respons siswa, serta kendala yang dihadapi oleh pihak madrasah. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa tata tertib, dokumen kebijakan, foto kegiatan, atau dokumen lain yang berkaitan dengan implementasi kebijakan.

Teknik analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu **reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan**. Data hasil wawancara dan observasi terlebih dahulu diseleksi berdasarkan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian tematik mengenai implementasi kebijakan, manajemen kedisiplinan, dan kendala operasional. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang diperoleh dari data lapangan.

Keabsahan data dilakukan melalui **triangulasi sumber dan teknik**. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pihak madrasah, guru, dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kebijakan Pengumpulan Handphone Pra-KBM

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Madrasah Aliyah Laboratorium UINSU Medan, implementasi kebijakan pengumpulan handphone pra-KBM dapat dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu sosialisasi kebijakan, proses pengumpulan, penyimpanan, pengawasan, dan pengembalian handphone.

Kebijakan pengumpulan handphone pada dasarnya merupakan bentuk pengaturan penggunaan perangkat digital selama kegiatan pembelajaran. Melalui kebijakan tersebut, siswa diarahkan untuk tidak membawa atau menggunakan handphone secara bebas ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Dalam pelaksanaannya, pihak madrasah perlu memastikan bahwa siswa memahami alasan diberlakukannya kebijakan. Sosialisasi menjadi penting karena keberhasilan suatu peraturan tidak hanya ditentukan oleh adanya aturan tertulis, tetapi juga oleh pemahaman dan penerimaan pihak yang dikenai aturan.

Temuan tersebut dapat dikaitkan dengan penelitian mengenai kebijakan perangkat Android di lingkungan sekolah yang menunjukkan pentingnya mempertimbangkan manfaat, kelemahan, serta harapan pihak-pihak yang terlibat dalam penggunaan perangkat digital di lingkungan pendidikan.

Pengumpulan Handphone sebagai Instrumen Manajemen Kedisiplinan

Pengumpulan handphone sebelum KBM dapat ditempatkan sebagai salah satu instrumen manajemen kedisiplinan siswa. Dalam konteks ini, disiplin tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap larangan menggunakan handphone, tetapi juga sebagai kemampuan siswa mengikuti aturan dan menjalankan tanggung jawab selama proses pembelajaran.

Ketika handphone tidak berada dalam jangkauan siswa selama proses pembelajaran, potensi gangguan yang berasal dari notifikasi, media sosial, permainan, maupun aktivitas digital lainnya dapat dikurangi. Penelitian mengenai penggunaan gadget secara berlebihan menemukan adanya hubungan negatif dengan konsentrasi dan kedisiplinan dalam proses pembelajaran.

Namun, pembatasan penggunaan handphone tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya faktor yang menentukan kedisiplinan siswa. Faktor lain seperti keteladanan guru, pengawasan, budaya sekolah, hubungan guru dan siswa, serta konsistensi penerapan tata tertib juga perlu diperhatikan.

Hal tersebut penting karena penelitian terbaru mengenai kebijakan larangan telepon seluler menunjukkan bahwa pembatasan perangkat tidak selalu menghasilkan perubahan yang sama pada semua indikator pendidikan. Dengan demikian, kebijakan pengumpulan handphone sebaiknya dipandang sebagai salah satu bagian dari sistem manajemen kedisiplinan yang lebih luas.

Kendala Operasional dalam Pelaksanaan Kebijakan

Implementasi kebijakan pengumpulan handphone juga memiliki sejumlah konsekuensi operasional. Salah satu persoalan utama adalah kebutuhan terhadap sistem penyimpanan yang aman dan terorganisasi.

Apabila jumlah handphone yang dikumpulkan cukup banyak, pihak madrasah membutuhkan mekanisme pendataan yang jelas untuk memastikan bahwa perangkat yang dikumpulkan dapat dikembalikan kepada pemilik yang tepat. Selain itu, diperlukan pihak yang bertanggung jawab terhadap keamanan perangkat selama berada dalam penyimpanan.

Kendala lainnya berkaitan dengan kepatuhan siswa. Dalam implementasi kebijakan, masih mungkin ditemukan siswa yang berusaha membawa atau menggunakan handphone tanpa mengikuti prosedur yang telah ditentukan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan peraturan harus disertai dengan pengawasan yang konsisten.

Penelitian mengenai kebijakan pembatasan smartphone juga menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap kebijakan dapat dipengaruhi oleh karakteristik dan kebiasaan penggunaan perangkat siswa. Oleh karena itu, pihak madrasah perlu memperhatikan tidak hanya aturan, tetapi juga faktor perilaku siswa dalam merancang mekanisme implementasi.

Respons Siswa terhadap Kebijakan

Respons siswa merupakan bagian penting dalam mengevaluasi implementasi kebijakan. Dari hasil wawancara, bagian ini nantinya dapat menjelaskan apakah siswa menerima kebijakan, merasa keberatan, atau memiliki pandangan yang berbeda mengenai pengumpulan handphone.

Respons tersebut perlu dianalisis secara objektif karena handphone pada saat ini tidak hanya digunakan untuk hiburan, tetapi juga dapat menjadi sarana komunikasi, mencari informasi, dan mendukung aktivitas pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa kelas X dan XI Madrasah Aliyah Laboratorium UINSU Medan, diperoleh informasi mengenai implementasi pengumpulan handphone sebelum kegiatan belajar mengajar (pra-KBM). Pengumpulan handphone dilakukan sebagai salah satu upaya madrasah untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih tertib, kondusif, dan mengurangi penggunaan handphone yang tidak berkaitan dengan kegiatan pembelajaran.

1. Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas X

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa kelas X pada umumnya mengetahui dan memahami aturan mengenai pengumpulan handphone sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Handphone dikumpulkan sebelum pembelajaran berlangsung dan ditempatkan pada tempat yang telah disediakan oleh pihak kelas atau guru.

Salah seorang siswa kelas X menjelaskan bahwa pengumpulan handphone dilakukan sebelum pembelajaran agar siswa dapat lebih fokus mengikuti pelajaran. Menurutnya, ketika handphone berada di dalam tempat penyimpanan, siswa menjadi lebih jarang membuka media sosial, bermain game, atau melakukan aktivitas lain yang tidak berkaitan dengan pembelajaran.

Namun demikian, beberapa siswa mengungkapkan bahwa pada awal penerapan aturan tersebut mereka merasa kurang terbiasa. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan menggunakan handphone selama berada di lingkungan sekolah. Setelah aturan diterapkan secara rutin, siswa mulai terbiasa dan memahami bahwa pengumpulan handphone merupakan bagian dari tata tertib selama proses pembelajaran.

Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa terdapat kondisi tertentu ketika handphone masih dapat digunakan, khususnya apabila guru membutuhkan perangkat tersebut untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Dalam situasi tersebut, penggunaan handphone dilakukan atas arahan atau izin guru.

2. Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas XI

Pada kelas XI, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memahami tujuan dari penerapan pengumpulan handphone sebelum KBM. Siswa menyampaikan bahwa aturan tersebut dapat membantu mengurangi gangguan selama proses pembelajaran, terutama penggunaan media sosial, pesan singkat, maupun permainan.

Salah seorang siswa kelas XI menyampaikan bahwa tanpa adanya pengumpulan handphone, sebagian siswa cenderung terdistraksi oleh notifikasi atau keinginan untuk memeriksa handphone ketika pembelajaran berlangsung. Dengan adanya pengumpulan tersebut, perhatian siswa menjadi lebih terarah kepada guru dan materi yang sedang disampaikan.

Meskipun demikian, terdapat beberapa siswa yang merasa bahwa handphone sebenarnya dapat membantu proses pembelajaran apabila digunakan secara tepat. Oleh karena itu, siswa menganggap bahwa penggunaan handphone untuk kepentingan akademik sebaiknya tetap diberikan ketika guru memerlukan, sedangkan pada saat tidak diperlukan handphone disimpan selama pembelajaran berlangsung.

Siswa kelas XI juga menyampaikan bahwa keberhasilan penerapan aturan tidak hanya bergantung pada pengumpulan handphone, tetapi juga pada konsistensi guru dalam menerapkan tata tertib serta kesadaran siswa untuk mematuhi aturan tersebut.

Kesimpulan Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas X dan XI Madrasah Aliyah Laboratorium UINSU Medan, dapat diketahui bahwa pengumpulan handphone sebelum kegiatan belajar mengajar telah menjadi salah satu bentuk pengelolaan kelas untuk membantu menciptakan kondisi pembelajaran yang lebih tertib dan fokus. Siswa pada umumnya memahami tujuan penerapan aturan tersebut, meskipun pada awalnya terdapat sebagian siswa yang merasa kurang terbiasa.

Implementasi pengumpulan handphone memiliki dampak terhadap konsentrasi dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Di sisi lain, terdapat kebutuhan untuk memberikan fleksibilitas ketika handphone memang diperlukan sebagai media pembelajaran. Dengan demikian, pelaksanaan pengumpulan handphone perlu didukung oleh aturan yang jelas, pengawasan yang konsisten, serta komunikasi antara guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Penelitian eksperimental mengenai smartphone di kelas menunjukkan bahwa penggunaan smartphone tanpa arahan dapat meningkatkan distraksi, sementara penggunaan smartphone yang diarahkan secara khusus untuk kegiatan pembelajaran dapat memberikan manfaat akademik tertentu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama bukan semata-mata keberadaan teknologi, tetapi bagaimana teknologi tersebut diatur dan digunakan dalam konteks pembelajaran.

Dengan demikian, kebijakan pengumpulan handphone perlu mempertimbangkan kondisi ketika handphone memang dibutuhkan untuk kepentingan pembelajaran. Madrasah dapat menetapkan prosedur khusus apabila guru memerlukan penggunaan perangkat untuk aktivitas akademik.

Hasil penelitian respon siswa menunjukkan bahwa sebagian siswa kurang menyukai kebijakan tersebut. Ada beberapa siswa yang berusaha mencari cara untuk tidak mengumpulkan handphone. Handphone yang tidak dikumpulkan biasa digunakan untuk mencari informasi atau jawaban ketika guru memberikan tugas. Selain itu beberapa siswa menggunakannya untuk berkomunikasi ketika pembelajaran. Hal inilah yang menjadikan handphone mengganggu fokus pembelajaran siswa didalam kelas.

Pembahasan

Secara konseptual, implementasi kebijakan pengumpulan handphone pra-KBM dapat dipahami sebagai upaya madrasah mengatur perilaku siswa melalui suatu mekanisme yang jelas dan terstruktur. Kebijakan tersebut mempunyai dua dimensi utama, yaitu **dimensi pedagogis** dan **dimensi manajerial**.

Pada dimensi pedagogis, kebijakan ditujukan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa lebih fokus terhadap guru, materi, dan aktivitas pembelajaran. Sejumlah penelitian terbaru memang menunjukkan bahwa penggunaan smartphone yang tidak terkontrol dapat menjadi sumber distraksi dalam pembelajaran.

Pada dimensi manajerial, kebijakan berkaitan dengan bagaimana madrasah menyusun aturan, membagi tanggung jawab, melakukan pengawasan, menyediakan fasilitas penyimpanan, serta memastikan keamanan perangkat.

Dengan demikian, keberhasilan implementasi kebijakan tidak cukup diukur berdasarkan apakah siswa menyerahkan handphone atau tidak. Evaluasi juga perlu memperhatikan apakah prosedur tersebut berjalan konsisten, apakah siswa memahami tujuan kebijakan, bagaimana respons guru dan siswa, serta apakah terdapat mekanisme penyelesaian masalah ketika terjadi kendala.

Hal ini juga memperlihatkan bahwa kebijakan pembatasan smartphone perlu dilakukan secara proporsional. Smartphone dapat menjadi sumber gangguan ketika digunakan tanpa pengawasan, tetapi juga dapat menjadi alat pembelajaran ketika penggunaannya diarahkan oleh guru. Oleh karena itu, kebijakan pengumpulan handphone di Madrasah Aliyah Laboratorium UINSU Medan dapat dikembangkan bukan hanya sebagai larangan penggunaan perangkat, tetapi sebagai bagian dari **manajemen penggunaan teknologi secara bertanggung jawab**.

KESIMPULAN

Berdasarkan fokus penelitian, kebijakan pengumpulan handphone sebelum kegiatan belajar mengajar dapat dipahami sebagai salah satu strategi madrasah dalam mengelola kedisiplinan siswa dan menciptakan kondisi pembelajaran yang lebih tertib. Implementasi kebijakan mencakup proses sosialisasi, pengumpulan, penyimpanan, pengawasan, dan pengembalian handphone kepada siswa.

Kebijakan tersebut berpotensi mengurangi gangguan yang berasal dari penggunaan handphone selama proses pembelajaran. Namun, efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh konsistensi penerapan aturan, pengawasan guru dan pihak madrasah, pemahaman siswa, serta mekanisme pengelolaan perangkat.

Dalam pelaksanaannya, terdapat sejumlah aspek operasional yang perlu mendapatkan perhatian, terutama keamanan penyimpanan, pendataan perangkat, kepatuhan siswa, tanggung jawab pengelola, dan prosedur ketika handphone diperlukan untuk kepentingan pembelajaran.

Dengan demikian, pengumpulan handphone sebaiknya tidak diposisikan hanya sebagai bentuk pembatasan, tetapi sebagai bagian dari manajemen kedisiplinan dan pengelolaan teknologi pendidikan. Evaluasi secara berkala diperlukan agar kebijakan dapat diterapkan secara konsisten sekaligus tetap mempertimbangkan kebutuhan pembelajaran berbasis teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- King, D. L., Radunz, M., Galanis, C. R., & Quinney, B. (2024). *"Phones off while school's on": Evaluating problematic phone use and the social, wellbeing, and academic effects of banning phones in schools*. *Journal of Behavioral Addictions*, 13(4), 913-922.
- Sanyata, B. O., Rofisian, N., & Ferryka, P. Z. (2024). Dampak penggunaan smartphone terhadap kedisiplinan siswa kelas III dan V tahun pelajaran 2023/2024. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 4(3), 304-315.
- Ardiansyah, R., Rosani, M., & Mulyadi. (2026). Analysis of the impact of the ban on cellphone use: Implications on students' learning focus, social relationships and educational communication. *PPSDP International Journal of Education*, 5(1).
- Sari, Y. K., Nur, Y. M., & Safitri, R. J. (2023). Hubungan penggunaan smartphone dengan konsentrasi belajar siswa di SMP N 2 Enam Lingsung. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 17(1).
- Nashruddin, & Tanasy, N. (2021). School policies on the use of Android devices in students learning activities during the Covid-19 pandemic condition. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 50(1).
- Suswandi, T. N., & Ripandi, S. (2024). The impact of smartphone restrictions on elementary school students' interest in learning. *Indonesian Journal of Innovative Teaching and Learning*, 1(2).

- Latif, A., Fitri, N. L., Najamuddin, H., Fatin, G. I., Cahyaningtyas, S., Nurdayanti, E., Aini, T. H., Riyandi, M., & Budiawan, M. S. (2026). Dampak penggunaan gadget berlebihan terhadap konsentrasi dan kedisiplinan siswa dalam proses belajar mengajar. **CAHAYA: Journal of Research on Science Education**, 4(1).
- Suryani, R., Marisa, R., Simatupang, O., & Simanullang, Y. (2023). Pengaruh kedisiplinan siswa dalam penggunaan HP terhadap hasil belajar siswa SMA Negeri 15 Medan. **Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan**, 6(1), 38-43. Informasi bibliografis ini juga tercantum dalam referensi penelitian Sanyata dkk.
- Amez, S., Vujić, S., De Marez, L., & Baert, S. (2023). Smartphone use and academic performance: First evidence from longitudinal data. **New Media & Society**, 25, 584-608. Referensi tersebut tercantum pada artikel penelitian tentang penggunaan smartphone dan konsentrasi belajar.